

**SUPLEMENTASI DEDAK PADI DAN LAMTORO
KEPADA INDUK SAPI SUMBAWA LAKTASI IV
YANG DIPELIHARA DI LAR PENYARING MOYO UTARA
TERHADAP PERTUMBUHAN PEDET**

PUBLIKASI ILMIAH

**Diserahkan Guna Memenuhi Sebagai Syarat yang Diperlukan
untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan
pada Program Studi Peternakan**



Oleh

**Rahmat Ysbadudu
B1D 211 226**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2016**

**SUPLEMENTASI DEDAK PADI DAN LAMTORO
KEPADA INDUK SAPI SUMBAWA LAKTASI IV
YANG DIPELIHARA DI LAR PENYARING MOYO UTARA
TERHADAP PERTUMBUHAN PEDET**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh

**Rahmat Ysbadudu
B1D 211 226**

**Diserahkan Guna Memenuhi Sebagai Syarat yang Diperlukan
untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan
pada Program Studi Peternakan**

PROGRAM STUDI PETERNAKAN

**Menyetujui,
Pada tanggal : 02 FEBRUARI 2016
Pembimbing utama,**



Dr. Ir. H. Syamsul Hidayat Dilaga, MS
NIP : 19600101 198503 1 011

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2016**

**SUPLEMENTASI DEDAK PADI DAN LAMTORO
KEPADA INDUK SAPI SUMBAWA LAKTASI IV
YANG DIPELIHARA DI LAR PENYARING MOYO UTARA
TERHADAP PERTUMBUHAN PEDET**

ABSTRAK

**Oleh
Rahmat Ysbadudu
B1D211226**

Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan pertumbuhan pedet *Sapi Sumbawa* yang masih menyusui pada induk yang dipelihara di *Lar* dengan diberikan dedak padi dan lamtoro pada induknya di Desa Penyaring Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa selama 3 bulan. Materi yang digunakan adalah 9 ekor pedet *Sapi Sumbawa* yang dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok A (pedet *Sapi Sumbawa* yang dipelihara di *Lar*); kelompok B (pedet *Sapi Sumbawa* yang dipelihara di *Lar* + 1 kg dedak padi diberikan pada induknya); dan kelompok C (pedet *Sapi Sumbawa* yang dipelihara di *Lar* + 1 kg dedak padi + 1 kg lamtoro diberikan pada induknya). Pengukuran pertumbuhan pedet dilakukan satu kali dalam dua minggu dengan mengamati pertumbuhan panjang badan, tinggi gumba, lingkaran dada, bobot badan, dan penambahan bobot badan harian. Rancangan yang digunakan yaitu Rancangan Acak Kelompok (RAK).

Hasil penelitian menunjukkan suplementasi dedak padi dan lamtoro pada induk *Sapi Sumbawa* tidak berbeda nyata pada panjang badan dan tinggi gumba pedet, namun berbeda nyata ($P < 0,05$) pada lingkaran dada, bobot badan dan penambahan bobot badan harian. Rata-rata panjang badan, tinggi gumba, lingkaran dada, bobot badan dan penambahan bobot badan harian pedet A berturut-turut yaitu 71,10 cm, 80,76 cm, 80,90 cm, 52,86 kg dan 227 gram. Pedet B yaitu 71,29 cm, 79,81 cm, 82,90 cm, 56,24 kg dan 347 gram. Pedet C yaitu 71,43 cm, 80,43 cm, 84,09 cm, 58,76 kg dan 360 gram. Kesimpulannya, dengan memanfaatkan dedak padi dan lamtoro sebagai pakan tambahan untuk induk tidak mempengaruhi panjang badan dan tinggi gumba pedet, namun berpengaruh terhadap lingkaran dada, bobot badan dan penambahan bobot badan hariannya.

Kata kunci: pedet Sapi Sumbawa, pertumbuhan, dedak padi, lamtoro, Lar

**SUPPLEMENTATION RICE BRAIN AND LEUCAENA
TO THE COW SUMBAWA FOURTH LACTATION
PRESERVED IN PASTURE PENYARING NORTH MOYO
TO THE GROWTH OF CALF**

ABSTRACT

by

**Rahmat Ysbadudu
B1D 211 226**

The research was conducted to compared the growth of calf of Sumbawa Cattle in Pasture and given rice bran and leucaena on their parents in the Village Penyaring, Subdistrict of North Moyo, Sumbawa Regency for three months. Materials used is nine calf of Sumbawa Cattle divided into three groups. The group were A (calf of Sumbawa Cattle in Pasture); group B (calf of Sumbawa Cattle in Pasture + 1 kg rice bran given on their cows); and the C (calf of Sumbawa Cattle in Pasture + 1 kg rice bran + 1 kg leucaena given on their cows). The measurement of calf growth to do once in two weeks. The variable measured were length of the body, body hight, chest circumference, body weight, and average daily gain (ADG). The data was analyzed by Randomized Complete Block Design (RCBD).

The research showed that supplementation of rice bran and leucaena to Sumbawa Cow not significantly different at the body length and body hight to calf. But significantly different ($p < 0,05$) on chest circumference, body weight, and daily weight gain. The average length to body, body hight, hest circumference, body weight, and average daily gain A calf that were 71.10 cm, 80.76 cm, 80.90 cm, 52.86 kg and 227 grams respectively. Calf B were 71.29 cm, 79.81 cm, 82.90 cm, 56.24 kg and 347 grams respectively. Calf C were 71.43 cm, 80.43 cm, 84.09 cm, 58.76 kg and 360 grams respectively. The research by utilizing rice bran and leucaena as a feed supplement to parent does not affect the length of the body and body hight, but is on effect chest circumference, body weight, and average daily gain (ADG).

Keywords: calf of Sumbawa Cattle, growth, rice bran, leucaena, Pasture

PENDAHULUAN

Sapi Sumbawa merupakan sumber daya genetik ternak potensial dan sudah sangat baik beradaptasi dilingkungan tropis. *Sapi Sumbawa* sebelumnya dikenal dengan nama sapi Hissar, berasal dari Punjab India. Sapi Hissar adalah salah satu jenis sapi yang bertumbuh dan berkembang di Pulau Sumbawa sejak tahun 1920 sehingga pada tanggal 17 Juni 2011 maka terbitlah Surta Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 2909/kpts/OT.140/6/2011 tentang Penetapan Rumpun Sapi Sumbawa. Dengan terbitnya Keputusan Menteri Pertanian RI tersebut diatas, maka mulai tahun 2011 Sapi Hissar berubah nama menjadi *Sapi Sumbawa* (Dilaga, 2014).

Pemeliharaan ternak sistem penggembalaan, sangat umum dilakukan oleh peternak di Pulau Sumbawa. Hal ini kemungkinan karena Pulau Sumbawa beriklim tropika lembab, banyak terdapat padang rumput alam. Di Pulau Sumbawa mempunyai musim kering lebih lama dibanding musim hujan. Kondisi seperti ini sangat sesuai untuk padang rumput alam yang tumbuh tahunan, namun kurang pemeliharaan. Dengan pesatnya kemajuan zaman menyebabkan batas antar wilayah menjadi tipis, perkembangan penduduk serta keperluan akan pemukiman, transportasi, dan untuk pembangunan infrastruktur lain, tentu akan berakibat terhadap status penggunaan lahan menjadi berubah (Dilaga, 2014).

Dengan mempertahankan sistem pemeliharaan seperti itu pada masa kini dirasakan kurang arif, karena pada pemeliharaan tradisional pertumbuhan dan produksi ternak rendah. Hal ini dapat disebabkan karena berkurangnya lahan padang penggembalaan dan pakan bagi ternak itu sendiri yaitu hijauan atau rumput alam yang ada di padang penggembalaan. Dimana pertumbuhan ternak tidak bisa terlepas dari pengaruh kuantitas dan kualitas pakan yang dikumsimsi, karena pakan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas ternak. Pemberian dedak padi dan legume (lamtoro) merupakan salah satu usaha untuk mencukupi kebutuhan protein ternak yang pakan dasarnya rumput lapangan yang nilai gizinya relatif rendah (Utomo, *et al.*, 2015).

Dedak padi merupakan hasil sisa dari penumbukan atau penggilingan gabah padi. Sedangkan lamtoro merupakan tanaman legume pohon yang dapat digunakan sebagai pakan hijauan atau sebagai bahan pakan suplemen bagi ternak

karena kadar protein kasar yang tinggi mencapai 23,4% dan mengandung TDN 77% (Hartadi dkk., 2005). Menurut (Sutardi, 1981), kandungan protein dedak padi yaitu 86.45. sedangkan kandungan protein lamtoro 24.2%.

Pedet merupakan sapi yang masih berumur 1-8 bulan. Pada rentangan umur tersebut, pedet mulai memasuki fase percepatan pertumbuhan, dimana pada fase ini sapi akan tumbuh dengan maksimal apabila didukung oleh pakan yang baik dan sesuai kebutuhan, lingkungan yang mendukung serta manajemen pemeliharaan yang baik (Tazkia, 2008). Secara genetik perubahan bobot hidup sebagian besar dipengaruhi oleh perlakuan pakan. Sehingga manajemen pemberian pakan mempunyai peranan penting dalam upaya perbaikan dan peningkatan produktivitas ternak. Pada induk yang telah beranak dan dalam fase menyusui memegang peranan penting didalam perkembangan pedet karena pakan utama pedet yaitu berupa air susu dari induknya. Jadi, pakan yang baik dan sesuai kebutuhan pedet bergantung pada jumlah dan kualitas air susu dari induk pedet itu sendiri. Laju pertumbuhan pedet ditentukan oleh beberapa faktor antara lain potensi pertumbuhan dari masing-masing individu ternak dan pakan yang tersedia (Aberle, 2001) disitasi Susanti dkk. (2015).

Untuk mengetahui pertumbuhan suatu ternak dapat diukur dengan bertambahnya berat badan. Berat badan ternak dapat diketahui secara langsung dengan melakukan penimbangan. Akan tetapi, timbangan yang digunakan untuk mengetahui berat badan suatu ternak masih dirasakan kurang efisien karena harganya mahal dan jumlahnya terbatas. Dengan demikian untuk melihat performa ternak yang menggambarkan pertumbuhan dan penambahan bobot badan dapat dilihat dari parameter ukuran tubuh. Parameter ukuran tubuh yang biasa digunakan sebagai standar adalah panjang badan, tinggi pundak, dan lingkaran dada yang berkorelasi positif dengan bobot badan Blackmore *et al.* (1995).

Tujuan penelitian ini antara lain untuk membandingkan pertumbuhan pedet *Sapi Sumbawa* melalui pengukuran lingkaran dada (LD), panjang badan (PB), tinggi gumba (TG), bobot badan (BB) dan penambahan bobot badan harian (PBBH) pedet yang masih menyusui pada induknya yang dipelihara di *Lar* Desa Penyaring Moyo Utara dengan yang diberikan pakan tambahan berupa dedak padi dan lamtoro.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Penyaring Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa selama 90 hari. Materi yang digunakan yaitu 9 ekor pedet *Sapi Sumbawa* yang masih menyusui pada induk yang dipelihara di *lar*, Dedak padi, Lamtoro, Timbangan, Tongkat ukur, Pita ukur, Ember, Kamera, Gelas ukur dan Alat tulis menulis.

Penelitian ini menggunakan pedet *Sapi Sumbawa* yang dibagi menjadi 3 kelompok yaitu : Kelompok A (pedet *Sapi Sumbawa* masih menyusui pada induk yang dipelihara di *Lar*), Kelompok B (pedet *Sapi Sumbawa* masih menyusui pada induk yang dipelihara di *Lar* + 1 kg Dedak padi diberikan pada induknya) dan Kelompok C (pedet *Sapi Sumbawa* masih menyusui pada induk yang dipelihara di *Lar* + 1 kg Dedak padi + 1 kg Lamtoro diberikan pada induknya).

Peubah yang diukur yaitu Panjang badan (PB) yaitu mulai dari tepi tulang humerus sampai tulang duduk. Lingkar dada (LD) yaitu melingkarkan sekeliling rongga dada dibelakang sendi bahu. Tinggi gumba (TG), mulai dari titik tertinggi pundak secara tegak hingga permukaan tanah. Bobot badan yaitu berdasarkan pengukuran lingkar dada dengan menggunakan pita ukur kemudian dikonversi terhadap bobot badan dan pertambahan bobot badan harian yaitu berdasarkan bobot badan akhir tiap pengukuran dikurangi bobot badan awal dibagi dengan selang waktu pengukuran.

Data yang didapat dianalisis menggunakan analisis ragam sesuai dengan Rancangan Acak Kelompok (RAK). Apabila ada perbedaan antar perlakuan maka dilanjutkan dengan Uji Wilayah Berganda Duncan (Steel and Torrie, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pedet Sapi Sumbawa

Sapi Sumbawa umumnya memiliki warna kulit putih atau abu-abu. Akan tetapi, di lapangan ditemukan adanya pedet *Sapi Sumbawa* memiliki warna kulit merah seperti Sapi Bali. Sebagian orang menganggap bahwa pedet *Sapi Sumbawa* yang lahir berwarna merah hasil persilangan antara Sapi Bali dengan *Sapi Sumbawa*. Akan tetapi menurut peternak di Desa Penyaring, bahwa pedet *Sapi Sumbawa* yang lahir dengan kulit berwarna merah sedangkan kukunya berwarna hitam maka berangsur-angsur sampai umur lepas sapih warna kulitnya akan

berubah menjadi putih. Tetapi apabila warna kulitnya merah sedangkan warna kukunya putih maka warna kulitnya tidak akan berubah sampai dewasa.

Pedet adalah anak sapi yang baru lahir sampai umur 8 bulan, dimana pakan utamanya yaitu air susu dari induknya. Pertumbuhan pedet sangat bergantung pada kemampuan atau pakan induk yang berpengaruh terhadap produksi susu. Pola pemberian pakan pada induk yang menyusui sangat berarti terhadap pertumbuhan pedet, karena nutrisi yang baik saat pedet akan memberikan nilai positif saat lepas sapih, dara dan siap jadi bibit yang prima (Anonim, 2013).

Rata-rata bobot lahir pedet *Sapi Sumbawa* yaitu 20-27 kg untuk pedet betina dan 25-30 kg untuk pedet jantan. Setelah disusui oleh induk selama 6-7 bulan, kemudian disapih. Bobot sapih pedet betina mencapai 120-150 kg dan bobot sapi pedet jantan 140-16- kg (Dilaga, 2014). Untuk mengetahui pertumbuhan pedet *Sapi Sumbawa* dapat dilihat pada Tabel 1. di bawah ini :

Tabel 1. Rataan Pertumbuhan Pedet *Sapi Sumbawa* yang Masih Menyusu

No	Peubah	Perlakuan		
		A	B	C
1	PB, cm	71,10 ^a	71,29 ^a	71,43 ^a
2	TG, cm	80,76 ^a	79,81 ^a	80,43 ^a
3	LD, cm	80,90 ^a	82,90 ^b	84,09 ^c
4	BB, kg	52,86 ^a	56,24 ^b	58,76 ^c
5	PBBH, gr	227 ^a	347 ^b	360 ^c

Keterangan : Angka yang diikuti dengan huruf berbeda ber arti berbeda nyata (p<0,05)

A = Pedet yang menyusui pada induk yang dipelihara di *Lar*

B = Pedet yang menyusui pada induk yang dipelihara di *Lar* + 1 kg dedak padi

C = Pedet yang menyusui pada induk yang dipelihara di *Lar* + 1 kg dedak padi + 1 kg lamtoro

Panjang Badan (PB)

Rata-rata panjang badan antara pedet yang menyusui pada induk yang diberikan pakan tambahan yaitu dedak padi dan lamtoro dengan panjang badan pedet yang menyusui pada induk tanpa pakan tambahan tidak berbeda nyata. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil analisis sidik ragam pada Tabel 1, bahwa

pemberian dedak padi dan lamtoro tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan panjang badan pedet. Hal ini dapat disebabkan karena panjang badan ternak terlihat tumbuh dini, yaitu bagian tubuh yang menggambarkan pertumbuhan tulang dan bagian tubuh yang berfungsi lebih dulu. Sehingga dimensi tubuh tersebut mempunyai laju pertumbuhan yang hampir sama. Pakan dengan protein yang cukup dapat berfungsi memperbaiki jaringan, pertumbuhan jaringan baru, metabolisme untuk energi dan merupakan penyusun hormon. Dimana salah satu akibat dari pertumbuhan tulang adalah memanjangnya panjang badan Anggorodi (1994).

Pertumbuhan ternak juga dapat dipengaruhi oleh faktor genetik. Pemberian pakan yang cukup dan memenuhi syarat ini tidak dapat mengubah sifat genetik sapi. Sesuai pendapat Warwick, dkk. (1990), bahwa sifat yang secara genetik menurun pada anaknya terutama sifat yang diturunkan oleh pejantannya. Mengingat lokasi penelitian yang dilakukan yaitu pada pedet yang dilepas di padang pengembalan (*Lar*). Perkawinan yang terjadi pada induknya secara alami dan tidak dikawinkan oleh satu pejantan saja. Oleh karena itu, pertumbuhan pedet juga dapat dipengaruhi oleh kondisi pejantan yang mengawini induknya saat birahi.

Tinggi Gumba (TG)

Rata-rata ukuran dimensi tinggi gumba pedet *Sapi Sumbawa* A, B, dan C yaitu 80,67 cm, 79,76 cm, dan 80,38 cm. Berdasarkan hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian dedak padi dan lamtoro pada induk yang menyusui tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan tinggi gumba pedetnya.

Tinggi gumba pada pedet B lebih rendah dibandingkan tinggi gumba pedet A dan C. Hal ini dapat disebabkan oleh jenis kelamin pedet yang digunakan sebagai materi penelitian. Pada kelompok B pedet yang digunakan yaitu pedet betina, sedangkan pada kelompok A dan C yaitu pedet jantan dan betina. Oleh karena itu, pertumbuhan pedet B lebih rendah dibandingkan pedet A dan C. Pedet sapi jantan pada umur 0-6 bulan mempunyai pertumbuhan tinggi punuk lebih cepat dibandingkan pedet sapi betina, walaupun uji secara statistik tidak berbeda nyata. Hal ini dikarenakan hormon androgen memacu penimbunan garam pada tulang yang dapat menyebabkan pertumbuhan tulang meningkat sedangkan

hormon estrogen lebih efektif dalam menyebabkan menutupnya pipa piphyscal (Kay dan Housseman, 1975) disitasi oleh Pradana (2014).

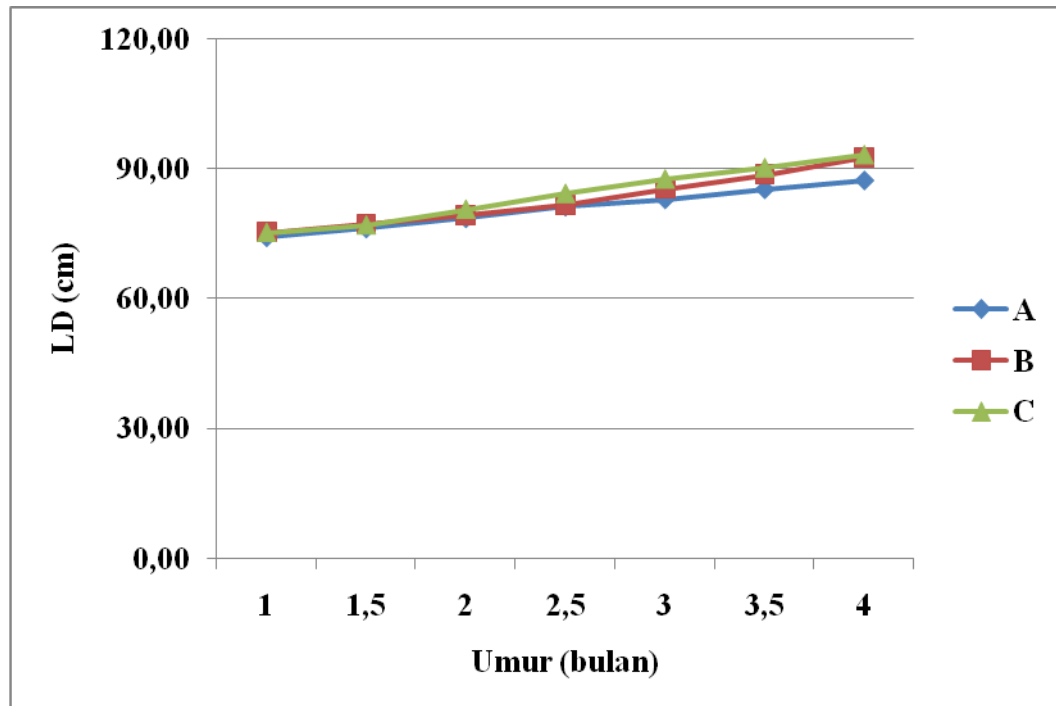
Lingkar Dada (LD)

Lingkar dada merupakan ukuran tubuh yang sering digunakan untuk menduga bobot badan ternak. Dari Tabel 1, analisis rata-rata lingkar dada pedet *Sapi Sumbawa* di atas menunjukkan rata-rata lingkar dada untuk pedet A, B, dan C masing-masing adalah 80,90 cm, 82,90 cm, dan 84,09 cm. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian dedak padi dan lamtoro pada induk yang menyusui berpengaruh nyata ($p < 0,05$) terhadap pertumbuhan pedetnya. Lingkar dada pedet *Sapi Sumbawa* yang menyusui pada induk yang diberikan pakan tambahan lebih tinggi dibandingkan dengan pedet yang menyusui pada induk tanpa pakan tambahan yaitu dedak padi dan lamtoro.

Tingginya pertumbuhan pedet yang menyusui pada induk yang mendapatkan suplementasi dedak padi dan lamtoro disebabkan oleh terpenuhinya kebutuhan nutrisi induk untuk menunjang produksi susu induk selama laktasi. Pertumbuhan pedet sangat bergantung dari produksi air susu yang dihasilkan oleh induknya karena pakan utama pedet adalah air susu induk. Terpenuhinya kebutuhan nutrisi pedet oleh induk akan mendukung pertumbuhan pedet sesuai dengan potensi genetiknya, sesuai dengan pendapat Soeparno (2005), bahwa komposisi kimia dan konsumsi pakan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan.

Pakan yang dikonsumsi oleh induk ternak berpengaruh terhadap produksi susunya. Hal ini disebabkan karena pemberian pakan yang berkualitas baik dapat meningkatkan produksi air susu induk sehingga kebutuhan pakan dan nutrisi yang diserap pedet dapat terpenuhi secara maksimal. Seperti yang dikemukakan Toelihere (1981), bahwa produktivitas ternak sebesar 95% dipengaruhi oleh faktor non genetik yaitu pengolahan pakan, kesehatan dan sebagian kecil dipengaruhi faktor genetik. Hal ini memberikan gambaran bahwa kondisi badan induk sebagai salah satu faktor lingkungan tempat anak dilahirkan dengan bertambah baiknya kondisi badan induk, akan mampu mensuplai kebutuhan air susu secara optimal selama menyusui.

Gambar 1. Grafik Lingkar Dada Pedet *Sapi Sumbawa*



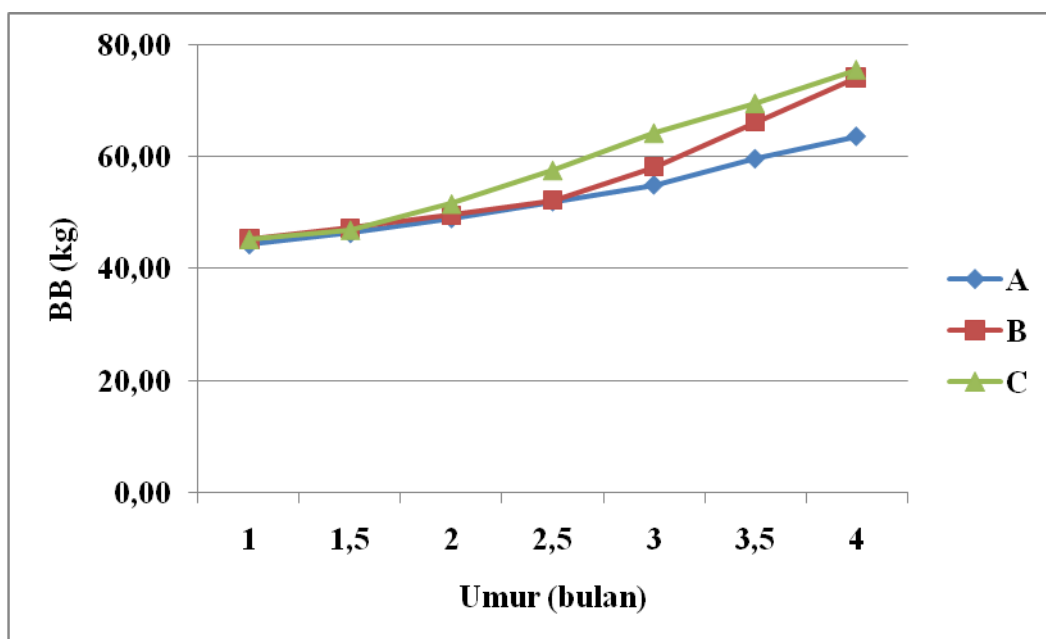
Bobot Badan (BB)

Bobot badan sapi merupakan salah satu indikator produktivitas ternak yang dapat diduga berdasarkan ukuran linear tubuh sapi. Dimensi tubuh seringkali digunakan di dalam melakukan seleksi bibit, mengetahui sifat keturunan, tingkat produksi maupun dalam menaksir berat badan. Ukuran linear tubuh yang dapat dipakai dalam memprediksi produktivitas sapi antara lain panjang badan, tinggi badan dan lingkar dada. Dalam hal ini penentuan bobot badan pedet disesuaikan dengan ukuran lingkar dada yang dikonversikan ke bobot badan. Sesuai dengan pendapat Yusuf (2004) dalam Susanti dkk. (2015), menyatakan bahwa ada hubungan (korelasi) antara lingkar dada dengan bobot badan sifat korelasinya positif. Secara fisiologis lingkar dada memiliki pengaruh yang besar terhadap bobot badan karena dalam rongga dada terdapat organ-organ seperti jantung dan paru-paru. Organ-organ tersebut akan tumbuh dan mengalami pembesaran sejalan dengan pertumbuhan ternak.

Berdasarkan Tabel 1. Analisis rata-rata bobot badan pedet *Sapi Sumbawa* menunjukkan bahwa rata-rata bobot badan pedet A, B, dan C yaitu 52,86 kg, 56,24 kg, dan 58,76 kg. Hal ini sesuai dengan peningkatan lingkar dadanya,

semakin tinggi lingkaran dada ternak maka semakin tinggi pula bobot badannya. Dengan lebih tingginya rata-rata bobot badan pedet B dan C menunjukkan bahwa dengan suplementasi dedak padi dan lamtoro pada induk yang menyusui dapat meningkatkan bobot badan pedet. Pertumbuhan pedet sangat bergantung pada kemampuan atau pakan induk yang berpengaruh terhadap produksi susu. Pola pakan induk selama menyusui baik pada musim penghujan maupun musim kemarau tidak menunjukkan perubahan yang berarti terhadap pertumbuhan pedet sampai disapih (Wijono, dkk., 2006).

Gambar 2. Grafik Bobot Badan Pedet *Sapi Sumbawa*



Pertambahan bobot badan ternak dapat kita lihat pada Gambar 4, di atas. Rata-rata bobot badan awal pedet umur satu bulan hampir sama. Akan tetapi, pada akhir penelitian atau pada saat umur pedet 4 bulan, pedet yang menyusui pada induk yang diberikan dedak padi dan lamtoro mempunyai rata-rata bobot badan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pedet yang menyusui pada induk yang hanya dilepas di *Lar* tanpa ada perbaikan pakan pada induknya.

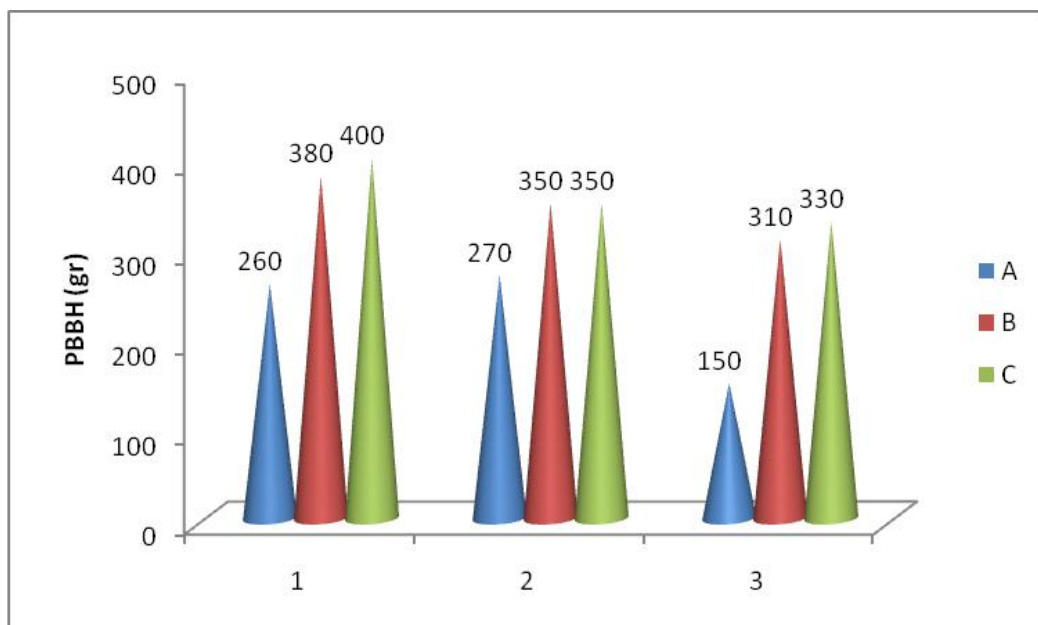
Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH)

Berdasarkan hasil analisis sidik ragam, rata-rata PBBH pedet *Sapi Sumbawa* A, B, dan C yaitu 227 gram, 347 gram, dan 360 gram. Pertambahan bobot badan pedet A dengan pedet B memiliki perbedaan yang sangat nyata. PBBH pedet B dan C lebih tinggi dibandingkan dengan A ($p < 0,05$). Hal ini

disebabkan karena pertumbuhan pedet sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang dimaksud yaitu induk pedet, karena induk merupakan lingkungan tempat pedet bergantung. Selama periode menyusui, pakan utama pedet adalah air susu dari induknya. Menurut (Wijono *et al.*, 2004) disitasi oleh Hartati dan Dikman (2007), selama periode menyusui, bahwa pemberian pakan pada kondisi *Low External Input* atau dengan memanfaatkan limbah-limbah pertanian berupa tumpi jagung dan jerami padi kurang cocok. Pemberian hijauan legume juga merupakan salah satu usaha untuk mencukupi kebutuhan protein ternak yang pakan dasarnya rumput lapangan yang nilai gizinya relatif rendah.

Pemberian dedak padi dan lamtoro merupakan alternatif dalam mencukupi kebutuhan protein ternak yang dapat meningkatkan produksi susu induk sehingga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi pedet. Selain itu, lamtoro juga merupakan pakan hijauan yang mempunyai nilai nutrisi tinggi dan pada umumnya ditanam peternak sebagai tanaman pagar hidup.

Gambar 3. Diagram Pertambahan Bobot Badan Harian Pedet *Sapi Sumbawa*



Dari Gambar 3. di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pertambahan bobot badan harian pedet A lebih rendah dari B dan C. Dengan pemberian dedak padi dan lamtoro pada induk yang menyusui dapat meningkatkan pertambahan bobot badan harian pedet *Sapi Sumbawa*. Hal ini dapat disebabkan karena kandungan protein dan energi pada dedak padi dan lamtoro tinggi sehingga dapat mencukupi kebutuhan protein ternak yang pakan dasarnya rumput lapangan. Kebutuhan

pakan untuk ternak sapi yang sudah tercukupi tercermin dari penampilan produksinya, di antaranya adalah penampilan pertambahan bobot badan harian dan produksi susu induk yang meningkat. Sesuai pendapat (Fattah, 2005), disitasi oleh (Utomo, dkk., 2015), menyatakan bahwa strategi yang umum digunakan untuk meningkatkan produktivitas ternak adalah dengan memberikan suplemen protein dan dengan protein yang tinggi memungkinkan pertumbuhan pedet menjadi lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan dedak padi dan lamtoro sebagai pakan tambahan untuk induk yang sedang menyusui tidak berpengaruh terhadap panjang badan dan tinggi gumba pedet. Namun berpengaruh terhadap lingkaran dada, bobot badan dan pertambahan bobot badan hariannya. Rata-rata panjang badan, tinggi gumba, lingkaran dada, bobot badan dan pertambahan bobot badan harian pedet A berturut-turut yaitu 71,10 cm, 80,76 cm, 80,90 cm, 52,86 kg dan 227 gram. Pedet B yaitu 71,29 cm, 79,81 cm, 82,90 cm, 56,24 kg dan 347 gram. Pedet C yaitu 71,43 cm, 80,43 cm, 84,09 cm, 58,76 kg dan 360 gram.

Saran

Dapat dilakukan penelitian selanjutnya mengenai pertumbuhan pedet *Sapi Sumbawa* dengan meningkatkan jumlah suplementasi dedak padi dan lamtoro kepada induknya atau dengan suplementasi pakan secara langsung pada pedetnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aberle. 2001. *Principal of Meat Scienci*. Iowa: Kendal Publishing Company.
- Anggorodi, R. 1994. *Ilmu Makanan Ternak Umum*. PT. Gramedia Jakarta.
- Anonim, 2013. *Perawatan Pedet Sapi Bali*.
<http://beternakcara.blogspot.com/2013/11/perawatan-pedet-sapi-bali.html>.
Diakses pada tanggal 28 Mei 2015.
- Blackmore DW., McGulliard LD., and Lush JL. 1995. Genetic Relationship Between Body Measurements at Three Ages in Holstien. *J Dairy Sci* 41: 1045.
- Dilaga, S.H. 2014. *Sapi Sumbawa Sumber Daya Genetik Ternak Indonesia*. Pustaka Reka Cipta. Bandung.

- Fattah, S. 2005. Tampilan Pertumbuhan Pedet yang Diberikan Pakan Padat di Lahan Kering. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Inovasi Teknologi Peternakan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dalam Mewujudkan Kemandirian dan Ketahanan Pangan Nasional. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Hartadi, H., Reksohadiprojo, S dan Tillman, A.D. 2005. Tabel Komposisi Pakan Untuk Indonesia. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hartati dan Dikman, D.M. 2007. Performans Pedet Sapi Peranakan Ongole (PO) Pada Kondisi Pakan *Low External Input*. Loka penelitian sapi potong. Grati. Pasuruan.
- Kay M.R, Housseman. 1975. *The Influence of Sex on Meat Production*. In Meat Fd D.J.A. Cook and R.A Lawrie Butterworth, London.
- Pradana, I.M.Y.W., I.P. Sampurna dan I.K. Suatha. 2014. Pertumbuhan Dimensi Tinggi Tubuh Pedet Sapi Bali. Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Denpasar, Bali.
- Soeparno. 2005. *Ilmu Dan Teknologi Daging*. Cetakan Keempat. Gadjah Mada University Press.
- Susanti, Indriana, M.N. Ihsan dan S. Wahjuningsih. 2015. Pengaruh Bangsa Pejantan Terhadap Pertumbuhan Pedet Hasil IB di Wilayah Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Bagian Produksi Ternak. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya.
- Sutardi, T. 1981. *Sapi Perah dan Pemberian Makanannya*. Departemen Ilmu Makanan Ternak, Fakultas Peternakan, IPB, Bogor.
- Tazkia, Riva, 2008. *Pola Dan Pendugaan Sifat Pertumbuhan Sapi Friesian Holstein Betina Berdasarkan Ukuran Tubuh Di KPSBU Lembang*. Program Studi Teknologi Reproduksi Ternak, Fakultas Peternakan, IPB, Bogor.
- Toelihere, M.R. 1981. *Fisiologi Reproduksi pada Ternak*. Angkasa Bandung.
- Utomo, B., Renie Oelviana dan Subiharta. 2015. Peningkatan Performa Pedet Sapi Peranakan Ongole Pasca Sapih Melalui Perbaikan Manajemen dengan Pemanfaatan Sumber Daya Lokal. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Jawa Tengah.
- Warwick, I.J., J. Maria Astuti dan W. Hardjosubroto. 1990. *Pemuliaan Ternak*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wijono, D.B., K. Dwiyanto, B. Setiadi, Mariyono, D.E. Wahyono, P.W. Prihandini dan Hartati. 2004. Seleksi Sapi Potong Terpilih dan Turunannya. Laporan Akhir Hasil Kegiatan Penelitian TA 2002. Loka Penelitian Sapi Potong, Grati

Wijono, B.D., Mariyono dan E. Romjali. 2006. Pengaruh Musim Terhadap Pertumbuhan Sapi Potong Peranakan Ongole Muda Di Loka Penelitian Sapi Potong. Loka Penelitian Sapi Potong. Pasuruan.

Yusuf, M. 2004. Hubungan Antara Ukuran Tubuh Dengan Bobot Badan Sapi Bali Di Daerah Bima NTB. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.